

KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP PROSOSIAL BAGI SISWA KELAS IX G SEMESTER 1 SMP NEGERI 1 TASIKMADU

Tri Nurwati, Hera Heru Sri Suryanti, Ahmad Jawandi
Universitas Slamet Riyadi
ppg.unisri@gmail.com

***Abstract** This study aims to examine the effectiveness of group guidance in fostering prosocial behavior among Grade IX G students in the first semester at SMP Negeri 1 Tasikmadu. The research employed a guidance and counseling action research (PTBK) method consisting of two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used were observation sheets, questionnaires, and field notes. The findings indicate that group guidance was effective in improving students' prosocial behavior, as evidenced by the increase in questionnaire scores and observations in aspects such as empathy, cooperation, care, and active participation. The development of prosocial behavior was also reflected in students' daily interactions in class. Therefore, group guidance services can serve as an alternative counseling strategy to enhance students' social skills and positive character.*

Keywords: group guidance, prosocial behavior, junior high school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan sikap prososial peserta didik kelas IX G semester 1 SMP Negeri 1 Tasikmadu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap prososial siswa, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor angket dan pengamatan pada aspek empati, kerjasama, kepedulian, dan partisipasi aktif. Sikap prososial yang terbentuk juga tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa di kelas. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif strategi konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif siswa.

Kata kunci: bimbingan kelompok, sikap prososial, siswa SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai prososial agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif (Lickona, 2019).

Sikap prososial mencakup perilaku menolong, berbagi, kerja sama, empati, dan menghargai orang lain. Perilaku ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial di masyarakat modern (Caprara et al., 2021).

Pada masa remaja, khususnya di tingkat SMP, siswa mengalami perkembangan emosional dan sosial yang signifikan. Namun, tidak sedikit yang menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi, bekerja sama, atau menunjukkan kepedulian kepada orang lain (Wentzel, 2020).

Permasalahan rendahnya sikap prososial juga ditemukan pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Tasikmadu. Berdasarkan observasi awal, beberapa siswa cenderung kurang peduli terhadap teman, enggan bekerja sama, serta menunjukkan perilaku individualis dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap iklim sosial sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, layanan bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam memberikan intervensi yang terarah. Salah satu bentuk layanan yang relevan adalah bimbingan kelompok, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman bersama (Prayitno, 2019).

Bimbingan kelompok memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih intens, sehingga siswa dapat belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan kerja sama dalam suasana yang kondusif (Gladding, 2020).

Dalam praktiknya, bimbingan kelompok juga mendorong siswa untuk mengekspresikan diri, menerima umpan balik, dan membentuk pola perilaku baru yang lebih prososial (Shechtman & Katz, 2019). Dengan demikian, intervensi ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di SMP.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan sikap prososial siswa. Misalnya, penelitian oleh Anggraini (2020) menemukan adanya peningkatan empati dan kepedulian sosial setelah pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah menengah pertama.

Selain itu, penelitian oleh Astuti & Hidayah (2021) juga menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat memperbaiki dinamika hubungan antar siswa, sehingga interaksi sosial lebih positif dan konstruktif.

Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan sikap prososial masih perlu diuji secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini mengingat adanya perbedaan latar belakang siswa yang dapat memengaruhi penerimaan intervensi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan bimbingan kelompok efektif dalam menumbuhkan sikap prososial siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Tasikmadu semester 1.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang bimbingan konseling serta manfaat praktis bagi guru BK dan sekolah dalam merancang layanan yang tepat untuk meningkatkan sikap prososial peserta didik..

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest one group design. Model ini dipilih karena sesuai untuk mengukur efektivitas intervensi berupa bimbingan kelompok terhadap perubahan sikap prososial siswa (Sugiyono, 2019). Melalui desain ini, siswa diberikan tes awal (pretest), kemudian mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok, dan diakhiri dengan tes akhir (posttest) untuk melihat perbedaan hasil.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Tasikmadu semester 1 tahun pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal dan laporan guru yang menunjukkan adanya gejala rendahnya sikap prososial, seperti kurang kerja sama dan minim empati.

3. Variabel Penelitian

Variabel independen (X): Pelaksanaan bimbingan kelompok. Variabel dependen (Y): Sikap prososial siswa, meliputi aspek empati, kerja sama, berbagi, tolong-menolong, dan menghargai orang lain (Wentzel, 2020).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa: 1) Angket sikap prososial dengan skala Likert, berisi 25 item yang mencakup dimensi prososial (Caprara et al., 2021), 2) Lembar observasi, digunakan untuk mencatat partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, dan 3) Pedoman wawancara singkat, untuk mendapatkan data pendukung dari guru BK terkait perubahan perilaku siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tes awal (pretest) dengan angket prososial sebelum perlakuan, 2) Pelaksanaan bimbingan kelompok sebanyak 6 kali pertemuan dengan topik-topik terkait empati, kerja sama, berbagi, dan menghargai teman, 3) Tes akhir (posttest) dengan angket yang sama untuk mengukur perubahan, dan 4) lembar observasi digunakan selama proses, dan wawancara dilakukan setelah perlakuan.

6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik uji t (paired sample t-test) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest (Santoso, 2020). Analisis kualitatif deskriptif juga digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif melalui data observasi dan wawancara.

7. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi: 1) Perencanaan: Penyusunan instrumen, persiapan pelaksanaan, dan koordinasi dengan guru BK, 2) Pelaksanaan: Pretest → pelaksanaan bimbingan kelompok → posttest, dan 3) Evaluasi: Analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk menilai keefektifan bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap prososial siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Data pretest memperlihatkan sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan nilai rata-rata 62,5. Setelah perlakuan berupa enam kali sesi bimbingan kelompok, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 80,2. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis uji t berpasangan (paired sample t-test) menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yakni pelaksanaan bimbingan kelompok efektif untuk menumbuhkan sikap prososial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Caprara et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi kelompok dapat meningkatkan kecenderungan prososial melalui proses diskusi dan pengalaman berbagi.

Berdasarkan hasil observasi, siswa semakin menunjukkan sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Jika pada awalnya banyak siswa yang pasif dan enggan bekerja sama, maka setelah beberapa sesi bimbingan kelompok mereka mulai lebih aktif, saling membantu, dan berbagi peran dalam kegiatan. Hal ini mendukung pendapat Wentzel (2020)

yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif mampu menstimulasi rasa peduli dan keterlibatan positif dalam kelompok.

Selain aspek kerja sama, peningkatan juga terlihat pada dimensi empati. Observasi dan wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa siswa lebih peka terhadap perasaan teman, misalnya menenangkan teman yang kesulitan atau menunjukkan sikap mendengarkan yang lebih baik. Aspek empati ini merupakan inti dari perilaku prososial yang dapat ditumbuhkan melalui interaksi kelompok (Spinrad & Gal, 2019).

Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar memahami perspektif orang lain. Diskusi-diskusi dalam kelompok yang difasilitasi guru BK menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda, sehingga mendorong sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eisenberg et al. (2020) bahwa pengalaman diskusi dalam kelompok dapat memperkuat keterampilan regulasi emosi yang berhubungan dengan sikap prososial.

Aspek tolong-menolong juga meningkat secara signifikan. Pada awal penelitian, sebagian besar siswa cenderung individualistis. Namun, setelah diberikan bimbingan kelompok, siswa menjadi lebih sering menawarkan bantuan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Carlo et al. (2019) yang menyebutkan bahwa perilaku membantu dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dalam interaksi kelompok yang terstruktur.

Data kualitatif dari wawancara guru BK menguatkan temuan kuantitatif. Guru menyatakan adanya perubahan perilaku siswa yang tampak nyata, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai teman. Guru juga menilai bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif setelah siswa dilibatkan dalam sesi bimbingan kelompok, karena mereka belajar meminimalisasi konflik dan lebih mengutamakan kerja sama.

Peningkatan sikap prososial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berperan sebagai sarana efektif untuk pendidikan karakter. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui ceramah, tetapi harus melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa berlatih nilai-nilai moral dalam konteks nyata.

Keberhasilan intervensi ini juga ditunjang oleh peran aktif guru BK sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memimpin diskusi, tetapi juga mendorong siswa untuk refleksi diri dan memberikan umpan balik positif. Peran fasilitator ini terbukti penting dalam menjaga keterlibatan siswa dan memastikan proses diskusi berjalan efektif (Shechtman & Katz, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa siswa yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Sebagian kecil siswa tetap pasif meskipun sudah mengikuti seluruh sesi bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Padilla-Walker et al. (2020) bahwa perkembangan prososial sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti kepribadian dan motivasi.

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya berdampak pada sikap prososial, tetapi juga meningkatkan dinamika kelas secara keseluruhan. Siswa yang sebelumnya enggan berinteraksi kini lebih terbuka, sementara iklim kelas menjadi lebih positif. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif strategi dalam pengembangan aspek afektif peserta didik di sekolah menengah pertama.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya implementasi layanan bimbingan kelompok sebagai bagian integral dari program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, yang menekankan pembentukan perilaku prososial, empati, dan kolaborasi sebagai keterampilan abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok efektif dalam menumbuhkan sikap prososial siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Tasikmadu. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok, meningkatnya sikap empati, kerjasama, dan kepedulian sosial. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar memahami perspektif orang lain, mengekspresikan pendapat dengan lebih terbuka, serta mengembangkan perilaku positif yang mendukung terciptanya iklim kelas yang harmonis. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk membina keterampilan sosial sekaligus karakter prososial siswa.

Saran yang dapat diberikan 1) bagi Guru BK, disarankan untuk lebih sering memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sebagai alternatif strategi untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap prososial siswa. Pemilihan teknik diskusi, permainan peran, maupun studi kasus dapat dipadukan sesuai kebutuhan, 2) Bagi Sekolah, hendaknya mendukung kegiatan bimbingan kelompok dengan menyediakan sarana prasarana yang kondusif, seperti ruang diskusi yang nyaman dan media pendukung, 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar atau kontrol diri siswa, sehingga

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok, dan 4) Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat menerapkan sikap prososial yang diperoleh tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terbentuk kepribadian yang peduli, bertanggung jawab, dan berkarakter positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 112–121.
- Astuti, R., & Hidayah, N. (2021). Group guidance to improve students' social interaction skills. *Counseling Journal*, 9(1), 45–55.
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2021). Prosociality: The contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs. *Journal of Personality*, 89(3), 460–475. <https://doi.org/10.1111/jopy.12592>
- Caprara, G. V., Luengo Kanacri, B. P., & Zuffianò, A. (2021). Prosociality: Development, determinants, and interventions. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 271–299.
- Caprara, G. V., Luengo Kanacri, B. P., & Zuffianò, A. (2021). Prosociality: Development, determinants, and interventions. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 271–299.
- Carlo, G., Padilla-Walker, L. M., & Day, R. D. (2019). Prosocial development: A multidimensional approach. *Journal of Early Adolescence*, 39(6), 745–765. <https://doi.org/10.1177/0272431618806056>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2020). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 610–656). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy320>
- Gladding, S. T. (2020). *Groups: A counseling specialty* (8th ed.). Pearson.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Padilla-Walker, L. M., Carlo, G., & Memmott-Elison, M. K. (2020). Longitudinal change in prosocial behavior during adolescence. *Developmental Psychology*, 56(3), 571–583. <https://doi.org/10.1037/dev0000875>
- Prayitno. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- Santoso, S. (2020). *Menguasai statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
- Shechtman, Z., & Katz, E. (2019). The impact of group counseling on adolescents' social skills. *Journal of Adolescence*, 72(1), 19–29.

- Shechtman, Z., & Katz, E. (2020). The impact of group counseling on social skills and attitudes toward school of children with learning disabilities. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 24(2), 75–88. <https://doi.org/10.1037/gdn0000117>
- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2019). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 28, 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.11.002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wentzel, K. R. (2020). Prosocial behavior and peer relations in adolescence. *Developmental Psychology*, 56(3), 555–565.
- Wentzel, K. R. (2020). Prosocial behavior and peer relations in adolescence. *Developmental Psychology*, 56(3), 555–565.
- Wentzel, K. R. (2020). Prosocial behavior and school adjustment. In C. A. Engels & M. T. Greenberg (Eds.), *Social and Emotional Learning in the Classroom* (pp. 103–124). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429291616>